

## **Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Bua Lawah Dalam Promosi Desa Wisata Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat**

**Yulanda Trisula Sidarta Yohanes\*<sup>1</sup>, Hartin Nur Khusnia<sup>1</sup>, Asrin Dimas Tri Fathullah<sup>1</sup>, Lalu Diandra Surya Wardana<sup>1</sup>, Baiq Magfira Utami Samsul<sup>1</sup>, Ghalih Ramadhan Ningrat<sup>1</sup>, Novita Listyaningrum<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas 45 Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

### **Kata Kunci**

**Kata kunci:** Komunikasi Kelompok, Desa Wisata, Pokdarwis

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah dalam mempromosikan Desa Wisata Poto Tano. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi foto di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan terbagi menjadi komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal dilakukan melalui rapat rutin, namun menghadapi kendala kehadiran anggota yang tidak menentu. Alternatifnya, Pokdarwis memanfaatkan grup WhatsApp untuk menjaga koordinasi. Komunikasi eksternal dilakukan menggunakan pola komunikasi roda, di mana Pokdarwis menjadi pusat informasi yang disampaikan kepada pelaku usaha seperti homestay, kuliner, dan UMKM ketika ada wisatawan berkunjung. Selain itu, implementasi dualisme praktik komunitas menunjukkan bahwa Pokdarwis melibatkan usaha kecil setempat dengan menyediakan paket wisata dan meningkatkan rasa memiliki terhadap desa. Hasil ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengelola desa wisata secara kolaboratif.

### **Keywords**

**Keywords:** Group Communication, Tourism Village, Pokdarwis

### **Abstract**

This study aims to analyze group communication activities conducted by Pokdarwis Bua Lawah in promoting Poto Tano Tourism Village. This qualitative research collected data through interviews, observations, and photo documentation. The findings reveal that group communication consists of internal and external communication. Internal communication is carried out through regular meetings but faces challenges with irregular member attendance. As an alternative, Pokdarwis utilizes WhatsApp groups for coordination. External communication follows a wheel communication model, with Pokdarwis acting as the central hub of information shared with businesses such as homestays, culinary services, and MSMEs when tourists visit. Additionally, the implementation of dual community practices shows Pokdarwis engaging local small businesses by offering tour packages and fostering a sense of ownership in the village. These findings highlight the importance of effective communication in collaboratively managing a tourism village.

\*Corresponding Author: **Yulanda Trisula Sidarta Yohanes**, Prodi Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Mataram, Indonesia  
Email: [yulandatrisula@unram.ac.id](mailto:yulandatrisula@unram.ac.id)

**DOI:** <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.694>

History Artikel:

Received: 16 Oktober 2024 | Accepted: 15 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Tren *tourism* saat ini mengalami pergeseran mengenai kebutuhan wisatawan untuk melakukan kegiatan di tempat-tempat wisata. Pergeseran mengenai *tourism* berubah dari yang wisata massal ke wisata alternatif (Aryani, 2019). Pergeseran *tourism* ini mengacu pada bentuk kegiatan wisata alam atau budaya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman berpetualang, serta belajar, sebagai contoh wisata petualangan yang mampu memberikan pengalaman bagi wisatawan secara langsung. Perubahan menuju wisata alternatif tentunya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan warga setempat, khususnya masyarakat pedesaan dalam menunjang perekonomian desa, sehingga perlu menekankan karakteristik social budaya, geografis, pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, kelembagaan desa dan pemukiman (Daldjoeni&Suyitno dalam Prakoso, 2022).

Tren *tourism* saat ini memunculkan desa wisata sebagai destinasi alternatif untuk membantu perekonomian masyarakat setempat. Status Desa Wisata Poto Tano berdasarkan SK Gubernur Provinsi NTB tahun 2023 adalah berkembang. Namun permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Bua Lawah adalah promosi yang dimiliki oleh desa wisata, seperti destinasi, usaha-usaha masyarakat desa yang berpotensi untuk menunjang kegiatan promosi desa wisata. hal ini seiring dengan data yang telah dihimpun oleh peneliti dalam survey sederhana secara random terhadap 150 responden ditemukan bahwa 58% (87 responden) menjawab mengetahui Desa Wisata Poto Tano memiliki destinasi yang dapat dikunjungi dan 42% (63 responden) tidak mengetahui bahwa Desa Wisata Poto Tano memiliki destinasi wisata. Oleh sebab itu, pentingnya promosi desa wisata agar memperkuat brand yang melekat di destinasi wisata Poto Tano. Pentingnya promosi untuk desa wisata seperti yang disampaikan Moonik dan Pomantow (2023) bahwa promosi adalah salah satu strategi marketing yang dipakai oleh corporate untuk mengoptimalkan pemasaran, mengoptimalkan brand awareness dan menuju tujuan marketing lainnya.

Banyak penelitian dengan topik promosi desa wisata, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bargandini dan Arsawati (2022) memfokuskan pada digital marketing dalam promosi desa wisata, Setiawan dan farid (2014) memfokuskan pada analisis promotion mix dalam pengembangan pariwisata lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berupaya mengisi kekosongan dalam promosi yaitu focus pada pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah dalam promosi Desa Wisata Poto Tano. Oleh karena itu, ini menjadi kebaruan penelitian bahwa perlu dilakukan analisa mendalam mengenai aktivitas komunikasi yang

dilakukan oleh pokdarwis dengan melibatkan beberapa pelaku usaha dalam pengembangan desa wisata.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pola komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah dengan melibatkan pelaku-pelaku usaha di sekitar Desa Wisata Poto Tano dalam mengoptimalkan promosi desa wisata setempat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai topik penelitian ini berdasarkan beberapa konsep pustaka yang telah peneliti kaitkan dengan fenomena yang ada. Beberapa konsep tinjauan Pustaka dapat diuraikan pada paragraph selanjutnya.

Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka (Shaw dalam Jayanti, 2015). Komunikasi kelompok dalam sector pariwisata tentu melibatkan actor-aktor dalam melakukan praktik komunikasi. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pokdarwis tentunya melibatkan beberapa actor-aktor, seperti pramuwisata, UMKM, pemilik homestay, wisata kuliner, tentu dalam konteks desa wisata saling terikat satu sama lain guna menunjang perekonomian setempat.

Pokdarwis sebagai komunitas penting melakukan praktik komunikasi guna menunjang penyamaan persepsi sebagai tujuan memajukan desa wisata setempat. Komunitas praktik (Littlejohn & Foss, 2016) merupakan konsep yang menegaskan bahwa belajar, pengetahuan, dan identitas adalah proses sosial yang berasal dari keterlibatan kolektif di antara anggota suatu komunitas. Teori ini didasarkan pada tindakan, aksi, atau praktik dari individu yang memiliki makna saat mereka berinteraksi dengan orang lain dalam aktivitas yang sama. Untuk studi komunikasi, teori ini membahas aktivitas bersama, penciptaan makna, dan identitas di dalam suatu lokasi.

Ada empat dualitas yang menompang praktik komunitas (Littlejohn & Foss, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi-reifikasi  
Proses menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman tentang dunia. Selama kita hidup, kita menjadi anggota dalam komunitas sosial, berpartisipasi dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan yang disepakati. Sementara reifikasi, kita memberi bentuk pada pengalaman dengan menciptakan alat, symbol, derita, konsep, dan obyek materiil yang merefleksikan praktik yang kita lakukan sebagai partisipan.
- 2) Local-global

Dualitas ini menegaskan bahwa praktik dan identitas diciptakan dan direifikasi secara local. Disini individu bekerja sama dalam merespon hal-hal yang menyatukan mereka sebagai kelompok. Identitas kita sebagai anggota juga diikat dengan praktik-praktik local dan situasi local.

3) Identifikasi-negosiability

Identitas adalah proses pemaknaan terhadap komunitas oleh individu, dengan ikut berpartisipasi dan memperbanyak praktik. Identitas juga diorganisasikan secara sosial, dihubungkan dengan keanggotaan kita di dalam komunitas. Tetapi identifikasi juga berarti pengakuan bahwa kita mungkin memiliki kemampuan berbeda atau kekuatan yang berbeda untuk menegosiasikan hal-hal di dalam komunitas yang bermakna bagi kita.

4) Kontinuitas dan diskontinuitas

Dalam konteks ini, kontinuitas dan diskontinuitas belajar menunjukkan bahwa praktik dibutuhkan, desain dan dimunculkan. Kita belajar komunitas dengan melibatkan diri di dalamnya, belajar di sepanjang kehidupan kita di dalam komunitas.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh pokdarwis dengan melibatkan beberapa pelaku usaha untuk mempromosikan destinasi wisata, perlu ditunjang dengan bentuk pola komunikasi yang dapat menyebarkan informasi secara tepat agar sesuai dengan keinginan bersama. Oleh sebab itu, perlu adanya bentuk pola komunikasi yang efektif untuk dilaksanakan agar penyebaran informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Bentuk pola komunikasi yang dapat dilakukan adalah pola komunikasi roda.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Definisi lain terkait kualitatif adalah data-data yang berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki makna yang berkaitan dengan penelitian (Nasution, 2023). Berdasarkan definisi tersebut, peneliti telah mendeskripsikan hasil temuan secara narasi mengenai pola komunikasi yang telah digunakan pokdarwis dalam berkomunikasi dengan pelaku-pelaku usaha di Desa Poto Tano sebagai bentuk upaya optimalisasi promosi desa wisata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan bentuk interaksi secara lisan dengan tujuan mendapatkan informasi atau metode pengumpulan data melalui tanya jawab kepada informan penelitian (Abdussamad, 2021). Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti ketua

pokdarwis, anggota pokdarwis, pengelola homestay, pengelola kuliner, dan UMKM. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan dokumentasi, yaitu aktivitas yang mendukung kegiatan pokdarwis dalam melakukan komunikasi dengan beberapa pihak tersebut terkait dengan promosi desa wisata.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Adapun kriteria informan ini adalah sebagai berikut:

Informan utama

1. Anggota pokdarwis aktif
2. Memahami destinasi wisata di tempat tersebut
3. Penggerak komunitas dalam mengkomunikasikan destinasi wisata

Informan pendukung

1. Pernah bekerja sama dengan informan utama
2. Pelaku usaha setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Komunikasi Kelompok Pokdarwis Bua Lawah dengan Pelaku Usaha Di Desa Wisata Poto Tano

Desa wisata Poto Tano yang berada di Kabupaten Sumbawa Barat berdekatan dengan Pelabuhan Poto Tano, sehingga dapat menjadi kekuatan desa wisata dengan jarak yang ditempuh sekitar 5 menit perjalanan dapat dengan mudah tiba di lokasi. Pokdarwis juga dapat melakukan penjemputan kepada wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke desa wisata.

Permasalahan yang dihadapi oleh desa wisata ini adalah masih ada public yang belum mengetahui mengenai destinasi wisata di Desa Wisata Poto Tano. Hal tersebut dapat menjadi ancaman apabila tidak dilakukan aktivitas promosi agar lebih dikenal oleh public. Oleh sebab itu, dalam hasil dan pembahasan ini telah diuraikan dan dianalisis berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah digunakan.

Penelitian ini focus pada aktivitas Pokdarwis Bua Lawah, yang diketuai oleh Kamiollah melakukan keterbukaan komunikasi dengan beberapa pelaku usaha yang ada di desa, yaitu pemilik homestay, kuliner, UMKM, dan anggota pokdarwis sendiri.

Pokdarwis memiliki media social seperti Instagram dan facebook. Hasil pengamatan peneliti terhadap media social adalah masih minim atau belum optimal aktivitas konten yang dirancang untuk promosi destinasi wisata. Peneliti mengamati isi konten di masing-masing media social tersebut

adalah aktivitas-aktivitas pokdarwis seperti penguatan kapasitas sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat, konservasi terumbu karang, kebersihan lingkungan. Meskipun di dalam konten tersebut sedikit menampilkan video aktivitas promosi wisata, pokdarwis juga berupaya untuk meningkatkan kredibilitas anggota dan masyarakat setempat melalui pelatihan-pelatihan. Ini menjadi investasi jangka panjang untuk menunjang kemampuan masyarakat dapat berdaya untuk bisa mengelola usaha mereka.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Podarwis Bua Lawah terhadap destinasi wisata bukan hanya tertuju pada obyek wisata saja, melainkan juga adanya keterlibatan beberapa aspek masyarakat yang memiliki usaha yang dapat menunjang perekonomian setempat. Pokdarwis Bua Lawah menjual paket wisata untuk destinasi, juga menjual paket lainnya yang ada di desa. Ini menjadi penting dalam kolaborasi antara pokdarwis dengan masyarakat, bahwa pokdarwis berupaya untuk membantu masyarakat setempat untuk dikenal oleh wisatawan. Wisatawan selain menikmati destinasi alam yang ada, bisa juga menikmati kuliner khas Desa Poto Tano serta menginap di rumah warga.

Selain pemanfaatan media social, Pokdarwis Bua Lawah berupaya untuk melibatkan beberapa masyarakat yang memiliki usaha dalam rangka pengembangan destinasi wisata melalui kedekatan kemasyarakatan. Oleh sebab itu peneliti memandang kegiatan pokdarwis ini focus pada komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal adalah dengan pengurus pokdarwis dan komunikasi eksternal adalah dengan masyarakat setempat.

Komunikasi internal dengan anggota pokdarwis adalah membuat rumusan agenda kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan di destinasi wisata Gili Balu (gugusan pulau-pulau yang ada di wilayah Poto Tano). Adapun rumusan kegiatan tersebut adalah monitoring Kawasan gili balu tentang konservasi biota laut, pengecekan alat selam yang dapat digunakan untuk diving pengunjung, konservasi terumbu karang yang telah didesain untuk pengembangbiakan terumbu karang, sampai dengan pengelolaan media digital. Dalam penyusunan kegiatan tersebut tentu mengalami kendala, yaitu Sebagian besar pengurs pokdarwis merupakan keluarga muda, sehingga intensitas pertemuankurang lengkap secara keanggotaan. Oleh sebab itu, aktivitas pembahasan dapat dilanjutkan melalui whatsapp group. Berikut di bawah ini adalah dokumentasi pertemuan pada saat pembahasan program kegiatan.



Gambar 1. Rapat rutin Pokdarwis Bua Lawah

Aktivitas komunikasi internal yang dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah bertujuan untuk mempererat silaturahmi sesama pengurus serta saling peduli terhadap konservasi habitat laut yang ada di Kawasan Desa Wisata Poto Tano. Aktivitas komunikasi internal tersebut mampu menunjukkan solidaritas sesama pengurus mengenai kepedulian lingkungan sekitar. Kepedulian lingkungan sekitar juga dilakukan oleh seluruh pengurus Pokdarwis Bua lawah dalam menjaga kebersihan wilayah destinasi. Berikut adalah dokumentasi kegiatan Pokdarwis Bua Lawah.



Gambar 2. Kegiatan Bersih Desa di Desa Wisata Poto Tano

Kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh Pengurus Pokdarwis dengan beberapa warga setempat di Desa Poto Tano bertujuan untuk menjaga kebersihan wilayah desa agar pengunjung/wisatawan yang hadir merasa nyaman dengan kondisi penyebrangan menuju Gili Balu dari sampah. Tentunya kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh Pengurus Pokdarwis Bua Lawah bukan hanya di wilayah desa saja, melainkan juga wilayah destinasi. Berikut adalah contoh kegiatan membersihkan Kawasan destinasi





Gambar 3. Kegiatan Bersih Lingkungan Kawasan Pulau Kenawa

Kegiatan-kegiatan di atas yang telah dilakukan Pokdarwis Bua Lawah merupakan hasil komunikasi yang telah disepakati oleh setiap individu dalam kepedulian terhadap Desa Wisata Poto Tano. Tentunya komunikasi yang telah dilaksanakan tersebut melibatkan sumber daya internal yang ada di Pokdarwis Bua Lawah sebagai penggerak agar setiap warga memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hasil komunikasi ini yang menjadi permasalahan di awal telah dijelaskan bahwa sampah yang menumpuk, kemudian disampaikan melalui rapat atau pertemuan rutin, meskipun terdapat kendala dalam pertemuan tersebut, kegiatan yang menjadi poros dapat terlaksana dengan baik.

Sementara aktivitas komunikasi eksternal melibatkan beberapa pelaku usaha. Hasil penelitian yang diperoleh dengan keterlibatan tersebut adalah Pokdarwis Bua Lawah terbuka secara pekerjaan untuk melibatkan pelaku usaha ketika ada aktivitas kunjungan oleh wisatawan. Pokdarwis Bua Lawah akan menghubungi pelaku usaha seperti pengelola homestay, kuliner, tour guide (internal pokdarwis) untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika melakukan kunjungan di Desa Wisata Poto Tano. Tentunya jika banyak pelaku usaha di wilayah Poto Tano, maka akan dilakukan sistem bergilir. Pokdarwis memanfaatkan momen ini supaya adanya pemerataan terhadap perekonomian warga setempat yang mata pencahariannya di sector pariwisata dan perikanan.

Pengelola homestay sekaligus pengurus dalam pokdarwis menjadi keuntungan dalam mempromosikan Desa Wisata Poto Tano. Pokdarwis merangkul masyarakat sekitar yang rumahnya dapat disewakan untuk wisatawan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan prima kepada wisatawan. Pelayanan prima yang diberikan homestay adalah dengan menjaga kualitas kamar yang disediakan. Meskipun nuansanya tinggal bersama masyarakat local, namun kebersihan homestay tetap dijaga. Oleh

sebab itu dengan adanya orang yang bergabung dalam pokdarwis sekaligus pengelola homestay menjadi kelebihan pokdarwis dalam memebrikan pelayanan. Hal ini juga mempermudah koordinasi yang dilakukan oleh pokdarwis ketika pengunjung hendak melakukan aktivitas di Desa Wisata Poto Tano.

Permasalahan yang dihadapi oleh pokdarwis ketika kolaborasi dengan pengelola homestay dan kuliner ada dua macam. Permasalahan pada saat rapat rutin di pokdarwis dan saat teknis di lapangan. Pengelola homestay juga sebagai pengurus Pokdarwis Bua Lawah dalam mengatasi masalah di rapat rutin mengambil sikap keadilan. Jika tidak aktif dalam mengurus pokdarwis, maka tidak akan mendapatkan hasil. Sedangkan masalah teknis yang dihadapi oleh pengelola kuliner adalah pihak pengelola tidak akan menyediakan menu makanan sebelum ada kepastian dari pokdarwis mengenai waktu kedatangan. Hal ini dikarenakan komponen menu makanan diambil di Desa Poto Tano yang kemudian dibawa ke Pulau Kenawa.

Dalam menjalankan roda usaha di bidang pariwisata, tentunya pada praktiknya sering kali menemukan masalah atau hambatan baik dalam rapat rutin yang dilakukan oleh pokdarwis maupun teknis di lapangan. Hambatan-hambatan tersebut masih dapat teratasi apabila sudah ada komunikasi di awal terkait penyelesaian masalah baik di rapat rutin dan teknis di lapangan. Hambatan tersebut jika tidak segera teratasi, dampaknya akan merusak hubungan baik antara pokdarwis dengan mitra yang kolaborasi. Aktivitas pokdarwis dalam bekerja sama dengan beberapa pihak, seperti pengelola homestay, UMKM, serta kuliner bertujuan untuk mempromosikan destinasi wisata melalui paket wisata.

Selain dengan pelaku usaha di atas, keterlibatan lain adalah dengan UMKM. Salah satu UMKM yang terlibat adalah basreng dari bahan dasar gurita. Keunikan dari basreng ini adalah bahan bakunya berasal dari gurita merupakan inovasi baru yang dilakukan oleh penggiat UMKM local. Hal ini dikarenakan Desa Wisata Poto Tano hasil tangkapan nelayan salah satunya adalah gurita. Produk yang dimiliki oleh UMKM ini dibantu oleh Pokdarwis Bua Lawah dalam mempromosikan di media social yang ada di pokdarwis. Tetapi, selain di media social pokdarwis, pemilik usaha juga melakukan promosi di media social pribadi, bukan media social khusus untuk bisnis. Dengan adanya media social ada kolaborasi yang dilakukan anatara pengelola UMKM dan pokdarwis. kolaborasi dalam mempromosikan produk UMKM ini, oleh pokdarwis dibantu melalui dalam bentuk cinder mata yang bisa dibawa pulang wisatawan. Pokdarwis menceritakan tentang produk-produk unggulan kepada wisatawan, jika wisatawan berminat untuk membeli, maka selanjutnya

pokdarwis akan mengantarkan wisatawan ke lokasi UMKM untuk melihat proses pembuatan produk UMKM.

Berdasarkan konsep dualitas yang menompang praktik komunitas menurut Littlejohn dan Foss, Pokdarwis Bua Lawah menerapkan konsep bahwa mereka terbuka terhadap pengetahuan dari pihak luar dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang kinerja mereka, seperti diving, pengelolaan media social. hasil pelatihan tersebut kemudian mereka implementasikan pada kegiatan pokdarwis. Peneliti menganalisa bahwa pokdarwis mengikuti kegiatan tersebut untuk kemajuan pokdarwis serta pariwisata setempat, sehingga menciptakan kebersamaan bahwa Pokdarwis Bua Lawah memiliki program yang mendukung aktivitas masyarakat.

Pada konsep partisipasi-reifeikasi, Pokdarwis Bua Lawah selalu melibatkan pengusaha-pengusaha kecil untuk kemajuan ekonomi setempat karena penghasilan masyarakat berasal dari hasil laut. Keterlibatan masyarakat dan anggota pokdarwis untuk menghasilkan kesepakatan. Kesepakatan yang dilakukan adalah mengenai paket wisata. Paket wisata dengan melibatkan masyarakat local yang memiliki usaha tersebut juga menjadi reifeksi konsep pemasaran guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dualitas local-global yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah adalah dengan adanya kepedulian terhadap desa. Rasa memiliki desa yang sangat kuat menjadikan Pokdarwis terus berkarya untuk kemajuan Desa Wisata Poto Tano. Sebagai contoh kepedulian pokdarwis terhadap lingkungan di wilayah destinasi. Pokdarwis Bua Lawah memiliki agenda rutin untuk mengadakan kegiatan bersih pulau yaitu mengumpulkan sampah-sampah yang ada di area sekitar destinasi.

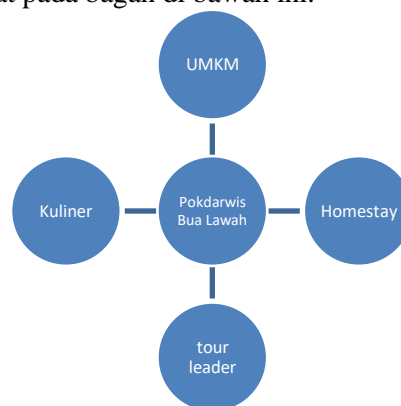
Pokdarwis Bua Lawah memiliki beberapa orang yang menjadi pengurus komunitas tersebut. Seperti pada hasil penelitian di atas, ada anggota pokdarwis yang memiliki latar belakang Pendidikan kelautan, sehingga informan tersebut memiliki kepedulian terhadap konservasi biota laut, penangkaran terumbu karang. Ada juga anggota pokdarwis yang memiliki konsentrasi pada videografi dan fotografi, sehingga anggota tersebut mengikuti pelatihan yang menjadi minat. Hasilnya adalah banyak kegiatan pokdarwis yang terpublikasikan di media social. namun peneliti menganalisa konten media social perlu dioptimalkad3wr3fn lagi pada promosi destinasi wisata di Gili Balu.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah merupakan aktivitas yang membantu menjaga kelestarian dan memajukan perekonomian warga setempat. Dengan adanya ketua pokdarwis yang menjadi pemimpin pokdarwis menjadi

partner untuk bekerja sama mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah disusun.

Peneliti menganalisa Pokdarwis Bua Lawah memiliki peranan penting pada Desa Wisata Poto Tano. Pokdarwis melibatkan masyarakat setempat yang memiliki usaha kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dalam destinasi wisata. Pokdarwis Bua Lawah mengadakan pertemuan rutin kepada masyarakat untuk membahas perkembangan wisata yang didukung oleh beberapa usaha kecil, seperti UMKM, kuliner, homestay, serta tour leader.

Aktivitas komunikasi kelompok dengan beberapa pelaku usaha yang telah disebutkan di atas, peneliti menganalisa bahwa Pokdarwis Bua Lawah menggunakan pola komunikasi roda. Berdasarkan hasil wawancara di atas, Pokdarwis Bua Lawah membagikan informasi kepada beberapa/semua pelaku usaha jika ada wisatawan yang datang berkunjung untuk tinggal dan menikmati wisata kuliner yang ada di Desa Wisata Poto Tano. Pokdarwis Bua Lawah memberikan instruksi yang jelas kepada anggotanya untuk diteruskan ke pelaku-pelaku usaha tersebut agar dengan segera menyediakan kebutuhan wisatawan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak pokdarwis. Jika digambarkan bentuk pola komunikasi kelompok yang dijalankan oleh Pokdarwis Bua Lawah dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1. Pola Komunikasi Roda yang Dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis Bua Lawah dengan menggunakan bentuk pola roda. Pola roda dalam komunikasi kelompok, Pokdarwis Bua Lawah menjadi pusat informasi ketika mendapatkan kunjungan dari wisatawan. Pokdarwis menginformasikan kepada pengelola homestay, pemilik usaha kuliner, UMKM apabila ada wisatawan yang datang untuk menikmati destinasi di Desa Wisata Poto Tano.

Keterlibatan Pokdarwis Bua Lawah juga melakukan implementasi dualism praktik komunitas yang menghasilkan bahwa Pokdarwis Bua Lawah

melibatkan usaha kecil setempat kepada wisatawan yang akan melakukan kunjungan dengan penjelasan paket wisata, rasa memiliki desa yang sangat kuat menjadikan Pokdarwis terus berkarya untuk kemajuan Desa Wisata Poto Tano. Sebagai contoh kepedulian pokdarwis terhadap lingkungan di wilayah destinasi, anggota pokdarwis mengikuti kegiatan yang mendukung keberlangsungan di desa wisata Poto Tano, seperti konservasi laut, videografi dan fotografi, dan keberlangsungan komunikasi kelompok pada pokdarwis terus melakukan inovasi dengan pihak mitra kerja sama, seperti perguruan tinggi terkait konservasi laut yang dapat mendukung pariwisata lokal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan Ketua LPPM Universitas Mataram yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas dana yang diberikan kepada kami melalui Skim Penelitian dosen pemula yang bersumber dari dana PNPB tahun anggaran 2024. Selain itu, peneliti juga mengucapkan kepada beberapa informan peneliti yang telah membantu memberikan informasi mengenai riset ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press: Makasar
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rinea Cipta.
- Aryani, V., Rahadian M, D., Axioma, A. D., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). *BUKU PEDOMAN DESA WISATA (Vol. 1)*.
- Bargandini, Anak Agung Istri Syawana dan Ni Nyoman Juwita Arsaawati (2022). *Optimalisasi Media Sosial Dalam Upaya Promosi Desa Wisata di Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar*. KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya.
- Jayanti, Nadia Ayu. (2015). *Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya TownSquare (Sutos)*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra: Surabaya.
- LittleJhon, Stephen W dan Karen A Foss. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1. Kencana Predana Media Grup: Jakarta*.
- Moonik, Natasya dan Willem Gilbert Pomantow. (2023). *Pentingnya Promosi dalam Meningkatkan Penjualan pada Usaha Acha*

- Olshop. Jurnal MABP.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative: Bandung.
- Prakoso, Aditya Agung. (2022). *Konsep dan Teori Desa Wisata*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada
- Setiawan, Nisa Amalina dan Farid Hamid U. (2014). *Strategi Promosi dalam Pengembangan pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong*. *Economic Jurnal Trikonomika: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.